

Paper:

**New Frontiers in the Theorization of ICT-Mediated Interaction:
Exploring the Implications of a Situated Learning Epistemology**

Penulis: Séamas Kelly

Introduction

Penulis berpendapat bahwa harus terjadi perubahan terhadap bagaimana *knowledge* atau ilmu yang sebelumnya dipandang sebagai suatu obyek yang berdiri sendiri menjadi sebuah pelengkap terhadap bagaimana manusia mendapatkan ilmu melalui berbagai macam bentuk hubungan sosial. Isi dari *paper* ini menekankan pada bagaimana teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang sebelumnya kita pandang sebagai konsep 'intelektualis' menjadi sebuah pelengkap dari bagaimana kita berhubungan dengan kehidupan sebenarnya. Sebuah konsep bernama *digiscrining* nantinya akan dikenalkan. Penulis lalu menjabarkan apa saja yang nantinya akan terdapat pada isi *paper* ini.

Understanding Communication and ICT: From Information Exchange to Mediated Forms of Sensemaking/Knowing

Penulis menjelaskan inti dari sub-bab ini, yaitu mengenai pendapat penulis bahwa bagaimana komunikasi bila dijelaskan sebagai proses kolektif dari pembelajaran dapat dikonsepsikan dengan lebih baik.

Reconceptualizing Communication as an Embodied, Collective Sensemaking/Learning Process

Melalui sudut pandang bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan pertukaran informasi melalui sebuah saluran antara pihak-pihak yang berkepentingan, dapat diartikan bahwa ICT pada dasarnya merupakan cara untuk menyediakan saluran komunikasi yang baru. Penulis lalu menjelaskan pendapat Zuboff bahwa ICT dapat digunakan untuk meng-*informate* organisasi-organisasi dimana definisi dari *informating* disini adalah pengumpulan informasi terkait proses kerja dan aktivitas suatu organisasi menjadi sebuah teks elektronik atau *e-text*. Sehingga *informating* atau proses memberi informasi membuat aktivitas suatu organisasi menjadi lebih transparan dan memiliki nilai analisis dan kontrol yang lebih tinggi. Namun penulis mengatakan Zuboff juga berpendapat bahwa keahlian tradisional pada organisasi yang *informed* menjadi lebih tidak berguna bila dibandingkan dengan keahlian yang *intellective*. Penggunaan *e-text* nantinya juga akan membuat informasi menjadi lebih terlihat oleh pihak lain daripada sebelumnya. Pada akhirnya penulis menjelaskan kelemahan pandangan Zuboff bahwa dia terlalu mempertajam perbedaan antara keahlian tradisional dengan keahlian yang lebih ditekankan pada intelektual. Sebuah perspektif baru, yaitu konsep *situated learning* lebih disetujui oleh penulis. Pandangan baru ini menjelaskan bahwa semua ilmu dan proses belajar pada dasarnya bersumber dari tingkat keaktifan dalam lingkungan sosial,

Conceptualizing the Role of ICT in Processes of Sensemaking/Learning: Facilitating New Modes of Reification and Participation

Sebagai alternatif, penulis menggunakan pendapat Wenger. Menurutnya, proses mengetahui berasal dari negosiasi pada proses sosial yang melibatkan interaksi antara 2 proses yang saling membentuk yaitu proses *reification* dan proses partisipasi. *Reification* adalah proses belajar dari pengalaman sedangkan partisipasi adalah aktif pada komunitas-komunitas sosial. Antara kedua proses ini juga harus seimbang atau tidak ada yang berat sebelah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ICT dapat dikonsepsikan sebagai teknologi untuk mengetahui, berkomunikasi, dan beraktifitas yang mendukung bentuk-bentuk *reification* dan partisipasi.

Groupware and Social and Organizational Change at Blue Corp

Penulis menjelaskan bukti empiris penggunaan teknologi *groupware* di sebuah perusahaan bernama Blue Corp. Perusahaan ini menggunakan aplikasi bernama TrackApp untuk menyimpan semua rincian interaksi dengan klien, dokumentasi dan deskripsi proyek, dan juga profil keahlian tiap karyawan. Harapannya, sistem ini akan meningkatkan bentuk-bentuk yang lebih mendalam dan luas dalam kerjasama kelompok. Namun, pendekatan baru ini ternyata memiliki masalah-masalah yang semakin terlihat jelas. Beberapa masalah yang dijelaskan oleh penulis antara lain adalah:

1. Kesulitan pengguna dalam mengintegrasikan sistem dalam penggunaan sehari-hari.
2. Kesulitan mengekspresikan ide/pikiran ke orang lain dengan media baru ini dan sebaliknya dalam menerjemahkannya.
3. Ketakutan akan penyalahgunaan informasi yang disediakan oleh orang lain yang tidak dikenal.
4. TrackApp dianggap mengubah tingkat tanggungjawab akan resiko dalam pemberian informasi ke orang lain.

Kesulitan-kesulitan ini membuat TrackApp banyak ditinggalkan oleh kebanyakan kantor Blue Corp. Hal yang menarik untuk diperhatikan menurut penulis adalah terdapatnya kantor-kantor yang membuat versi 'ringan' dari aplikasi TrackApp untuk kebutuhan internal dan terdapat pula satu kantor yang sangat antusias dan berhasil dalam penggunaan TrackApp yang asli.

Monitoring and Control at Boston

Menurut penulis, kantor di Boston merasa menguntungkan menggunakan TrackApp untuk manajemen senior mengawasi pekerjaan bawahannya. Menariknya, bawahan-bawahan yang diawasi juga merasa diuntungkan. Mereka merasa dengan menggunakan sistem ini sebagai perantara, mereka dapat merepresentasikan aktifitas dan pekerjaan mereka kepada manajemen senior dengan lebih terukur dan lebih tenang, berbeda bila dibandingkan bertemu dengan tatap-muka.

Innovative Groupware Use at Washington

Kantor yang berhasil menggunakan TrackApp yang asli adalah kantor di Washington. Menurut penulis, keberhasilan kantor ini terletak pada bagaimana kepala kantor di Washington berhasil meyakinkan dan memberi jaminan karyawan-karyawan di kantornya. Di sini, TrackApp tidak menggantikan pola komunikasi yang telah ada, namun justru mendukung dan melengkapi dengan cara yang sangat inovatif. Manajemen bahkan membuat pertemuan-pertemuan informal seperti makan-makan sebagai pendukung penggunaan sistem baru ini sehingga karyawan-karyawan di kantor ini merasa lebih dekat antara satu sama lain dan kedekatan ini semakin meningkatkan efektifitas dalam bekerjasama.

ICT and the Mediation of Organizational Work

Sebagai perusahaan yang memperlihatkan bagaimana penggunaan ICT mempengaruhi proses kerja organisasi dan perubahannya membuat kasus Blue Corp menarik. Menurut penulis, kunci untuk memahami perubahan ini terdapat pada bagaimana *groupware* dapat mendukung bentuk-bentuk baru dari *reification* dan partisipasi.

Against Representationalism and Panopticism: Alternative Modes of Knowing and Their Complementarity

Pendapat bahwa penggunaan *groupware* dapat memberikan informasi lebih banyak dan menggantikan cara lama kurang tepat. Dari bukti yang didapat pada kasus Blue Corp, bagaimana cara tradisional kita dalam mendapatkan informasi tidak akan pernah dapat dikurangi maupun digantikan oleh ICT, melainkan penggunaan ICT ini sendiri lebih tepat sebagai pelengkap yang tidak dapat berdiri sendiri.

Emphasizing Material Form: Digiscribing as a New Mode of Reification and Participation

Sebelumnya kita telah melihat bagaimana penggunaan ICT dapat menciptakan perasaan tidak terlindungi dan tidak aman dan bagaimana resiko yang terdapat pada interaksi tradisional bisa menjadi hilang karenanya. Pandangan-pandangan ini semakin mempertegas perlunya menjadikan *reification* menjadi bentuk materi daripada bentuk yang abstrak dan tidak terlihat. Penulis memperkenalkan konsep *digiscribing* dimana orang dapat menulis penjelasan akan pengalaman dan aktifitas dalam bentuk digital.

Digiscribing and the Socio-Technical Infrastructur of Collaboration

Penulis menjelaskan bahwa konsep dari *digiscription* (nama lain *digiscribing*) lebih ditekankan pada pola hubungan dan interaksi kita pada kehidupan yang telah ada dan difokuskan bagaimana bentuk materi dari teknologi dapat menjembatani proses ini tapi tidak membuang pola interaksi sosial yang telah ada. Penulis juga berkesimpulan bahwa kolaborasi menggunakan sistem *groupware* pada akhirnya tetap memperhatikan pola interaksi yang menguntungkan kedua belah pihak dan tidak sesuai dengan pendapat sebelumnya yang dapat merugikan salah satu pihak.

The Interwaving of Alternative Modes of Engagement

Contoh penggunaan TrackApp di kantor Washington pada kasus Blue Corp memperlihatkan bagaimana *digiscribing* dapat dikombinasikan dengan pendekatan interaksi yang tradisional secara efektif. Bagaimana pihak manajemen dalam menyediakan kesempatan tatap-muka yang lebih pada karyawan dalam pertemuan informal memperlihatkan bahwa masalah dari integrasi cara tradisional dengan ICT terletak pada bagaimana kita melakukan pendekatan yang tepat.

Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa ICT perlu dipandang sebagai jembatan dalam proses pembelajaran manusia melalui *reification* dan partisipasi sosial. Pandangan ini menekankan pentingnya bentuk materi dari ICT dalam membentuk interaksi sosial pada kehidupan yang sebenarnya. Pandangan ini juga menekankan bahwa teks elektronik lebih baik dipahami sebagai metode alternatif dalam menerjemahkan dunia. Namun, penulis mengakhiri *paper* ini dengan mengatakan bahwa daripada melihat teks elektronik hanya sebagai alternatif interaksi, akan lebih baik dipandang sebagai media utama yang melengkapi interaksi dalam bentuk tradisional dan bukannya menggantikan.